

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Film bukan sekadar media hiburan, melainkan sebuah realitas sosial yang membawa pesan-pesan ideologis dan representasi nilai kehidupan kepada penontonnya (Hall, 2019). Sebagai produk budaya, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri melalui karakter-karakter yang ditampilkan di layar lebar (Barker, C., & Jane, 2016). Salah satu film Indonesia yang secara mendalam mengangkat dinamika perkembangan karakter dan nilai kekeluargaan adalah film Keluarga Cemara 1. Film ini tidak hanya menonjolkan konflik finansial keluarga, tetapi juga memperlihatkan bagaimana setiap anggota keluarga terutama karakter anak berjuang mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan drastis dalam hidup mereka (Pratista, 2017).

Melalui narasi yang emosional, film ini menjadi ruang bagi penonton untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka (Sobur, 2018). Fase remaja madya yang berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun merupakan periode krusial di mana individu mulai mencari dan memantapkan konsep diri atau *sense of self* (Santrock, 2019). Penonton pada usia ini cenderung melakukan identifikasi pada tokoh film

yang memiliki kemiripan konflik atau perasaan dengan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, cara remaja madya memaknai pesan dalam sebuah film akan sangat bergantung pada latar belakang pengalaman dan kondisi psikologis mereka saat itu (Erikson, 2015). Proses penerimaan atau resepsi pesan ini menjadi menarik karena setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda meskipun mengonsumsi konten yang sama (Hall, 2019).

Film Keluarga Cemara 1 adalah sebuah film drama keluarga Indonesia. Film ini merupakan adaptasi dari cerita bersambung di majalah “HAI Magazine” yang kemudian menjadi novel populer karya Arswendo Atmowiloto, dan juga serial televisi yang sangat disukai pada era 1990-an (Wahyudi, 2021). Film Keluarga Cemara 1 dibintangi oleh aktor dan aktris berbakat seperti Nirina Zuhir dan Ringgo Agus sebagai Emak dan Abah, Adhisty Zara sebagai Euis, Widuri Putri Sasono sebagai Cemara. Film ini menarik karena menampilkan kisah keluarga yang kuat. Secara sederhana, film ini menceritakan perjuangan dan ketahanan sebuah keluarga dalam menghadapi berbagai situasi, tetapi di dalamnya terkandung banyak makna dan pesan moral yang mendalam.

Film Keluarga Cemara 1 merupakan sebuah karya yang diangkat dari kisah nyata mengenai perjalanan sebuah keluarga yang harus menghadapi perubahan drastis setelah sang ayah kehilangan jabatan sebagai direktur dan banting setir menjadi pengemudi ojek *online* (Soulisa, 2022). Narasi film ini menyoroti ketahanan keluarga dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, di mana karakter Euis hadir sebagai representasi pergulatan batin remaja madya yang kehilangan kenyamanan hidup dan dipaksa beradaptasi dengan lingkungan baru (Pudjiastuti,

2020). Dinamika perubahan status sosial serta pergeseran hubungan dengan orang tua yang dialami tokoh tersebut memicu munculnya pertanyaan mendasar mengenai jati diri dan harga diri bagi penonton pada jenjang usia yang sama (Sarwono, 2018).

Film Keluarga Cemara 1 berhasil mengangkat kisah lama dan mengemasnya secara kekinian sehingga mudah dinikmati penonton tanpa menghilangkan ciri khas dan kehangatan yang kental dari versi sinetronnya. Film ini juga mengalami beberapa penyesuaian dalam pengurangan dan penambahan bagian, dari materi aslinya yaitu novel. Dalam penyampain ceritanya, setiap unsur film saling terkait dan memengaruhi makna dari setiap adegan yang ditampilkan. Di era komunikasi yang semakin canggih saat ini, Film Keluarga Cemara 1 menjadi salah satu media komunikasi yang inovatif dan efektif untuk menyebarkan pesan moral yang positif pada khalayak.

Film Keluarga Cemara 1 pertama kali diperkenalkan melalui *press screening* di Jakarta pada 13 November 2018, diikuti penayangan di Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada 29 November dan 01 Desember 2018. Film Keluarga Cemara 1 kemudian rilis secara serentak di seluruh Indonesia pada 03 Januari 2019 (Soulisa, 2022). Film ini berhasil meraih peringkat ke-5 sebagai film paling menguntungkan di tahun 2019, dengan jumlah 1.683.756 penonton (Maulidya et al., 2022). Film ini juga sukses besar di berbagai ajang penghargaan perfilman Indonesia, meraih banyak nominasi dan kemenangan. Film Keluarga Cemara 1 memenangkan 2 Piala Citra dari 8 nominasi di Festival Film Indonesia (FFI) 2019 dan meraih 6 kemenangan Piala Maya dari 11 nominasi di antaranya:

**Tabel 1. 1 Kategori Penghargaan Film Keluarga Cemara 1**

<b>Ajang Penghargaan</b>	<b>Kategori Pemenang</b>
Festival Film Indonesia (FFI) 2019	Skenario Adaptasi Terbaik (Gina S. Noer & Yandy Laurens)
Festival Film Indonesia (FFI) 2019	Lagu Tema Terbaik (Harry Tjahjono & Arswendo Atmowiloto untuk lagu “Harta Berhaga”)
Piala Maya 2019	Film Cerita Panjang
Piala Maya 2019	Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana (Yandy Laurens)
Piala Maya 2019	Skenario Adaptasi Terpilih
Piala Maya 2019	Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih (Adhistry Zara)
Piala Maya 2019	Tata Musik Terpilih (Ifa Fachir)
Piala Maya 2019	Lagu Tema Terpilih (“Harta Berhaga”)

**Sumber. Festivalfilm, Antaranews**

(Diakses 07 Oktober 2025)

Representasi pembentukan *sense of self* dalam film ini terlihat sangat kuat melalui karakter Euis yang digambarkan sedang berada dalam fase remaja madya.

Momen krusial dimulai ketika Euis harus menghadapi krisis ekonomi keluarga yang memaksa mereka pindah dari Jakarta ke desa terpencil di Bogor, yang dapat memengaruhi proses adaptasi perubahan status sosial ekonomi yang drastis (Fadillah et al., 2025). Situasi ini memaksa Euis untuk mendefinisikan ulang identitas dirinya di tengah keterbatasan lingkungan baru.

Selain itu, terdapat moment negosiasi peran di mana Euis harus menyaksikan perubahan figur Abah dari seorang Direktur menjadi pengemudi ojek *online* yang menuntutnya untuk membangun kemandirian dan melepaskan ketergantungan penuh pada orang tua (Soulisa, 2022). Perjuangan emosional Euis dalam mengelola pikiran dan mencari pengakuan diri di tengah krisis keluarga ini menjadi gambaran nyata dari tugas perkembangan psikososial remaja dalam mencari jawaban atas jati diri mereka (Hidayah Nur, 2016).

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat responsif pada dampak sosial dan media karena proses pembentukan identitasnya belum stabil. Pada masa ini, remaja mulai mempunyai kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien (Padillah, 2020). Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosinya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresif, menghindar dari realitas dan kesedihan yang berlebihan (Faturachman, 2002).

Masa remaja salah satu periode terpenting dan paling penuh tantangan dalam siklus kehidupan manusia, berfungsi sebagai penghubung dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Awang, J. A.; Prayitno, I. S. P. & Engel, 2021). Ditandai

oleh pertumbuhan fisik, perkembangan kemampuan kognitif yang kompleks serta perubahan penting dalam tuntutan sosial (Santrock, 2009). Menurut Mudak & S. Manafe, (2023), remaja mulai membebaskan diri dari ketergantungan penuh pada orang tua. Tuntutan utama dalam fase ini dalam mengelola peran-peran baru, dan membangun kemandirian.

Selain itu, setiap remaja memiliki kondisi dan tuntutan yang khas bagi dirinya. Hal ini berarti kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak saat menghadapi suatu situasi akan berbeda-beda antar remaja, dan juga dapat berubah dari satu fase ke fase perkembangan berikutnya. Perbedaan ini paling terlihat saat remaja mengekspresikan emosi mereka, seperti; mengelola stres dengan cara itu remaja bisa melepaskan penat dengan cara yang tepat, mengungkapkan kemarahan secara verbal, bukan dengan tindakan negatif, mengatasi kesulitan atau kesedihan dengan cara yang konstruktif, menunjukkan emosi positif seperti kesukaan, kasih sayang, dan cinta kepada orang lain dan lingkungan (Diananda, 2019).

Dalam periode ini, remaja sangat terbuka pada dampak dari luar yang berperan penting dalam membentuk berbagai sisi kepribadian mereka, termasuk kepribadian, pengetahuan, pola pikir, etika, dan moral (Revaldo, Hidayat, & Sutarto, 2021). Dalam Psikologi membagi perkembangan manusia ke dalam beberapa tahap dengan tujuan untuk mempelajari, memahami dan menangani setiap tahap tersebut secara terperinci, seksama, dan akurat (Mudak & S. Manafe, 2023).

Perkembangan identitas diri merupakan aspek penting dalam masa remaja, yang mengharuskan remaja untuk mampu membuat keputusan tentang diri mereka.

Pembentukan identitas diri sangat terkait dengan potensi kenakalan remaja. Jika seorang remaja gagal melewati fase remaja pertengahan dengan baik, dampaknya akan terasa hingga masa remaja akhir, bukan langsung ke masa dewasa (Hidayah Nur, 2016). Identitas diri dianggap esensial karena berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan psikososial (Iskandaryah, 2005).

Di masa dewasa, cara setiap remaja menanggapi perkembangan ini akan berubah seiring waktu. Perubahan tanggapan tersebut didampaki oleh beberapa faktor, di antaranya; proses menuju kedewasaan, lingkungan sosial, reaksi dari orang sekitar, dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua (Hidayah Nur, 2016). Menurut rentang usia, remaja madya sekitar usia 15-18 tahun dalam fase pencarian identitas dan pembentukan identitas diri (*sense of self*) menjadi tugas perkembangan psikososial utama.

Masa remaja madya ditandai dengan peningkatan eksplorasi paham, nilai, dan hubungan, serta perkembangan kemandirian dari keluarga (Hidayah Nur, 2016). Remaja mulai aktif mencari jawaban atas pertanyaan “Siapa saya?” dan “Saya ingin menjadi apa?” (Luyckx, K., Schwartz, S., Berzonsky, 2008), seringkali melibatkan periode eksplorasi dan keterikatan pada berbagai aspek identitas, seperti pendidikan, karir, hubungan, dan kepercayaan (Papalia, 2009).

Papalia, Olds dan Feldman (2001) menyatakan masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang umumnya memasuki usia 12 sampai 20 tahun. Menurut Konopka (2014) masa remaja meliputi; remaja awal yang berusia 12-15 tahun, remaja madya berusia 15-

18 tahun, dan remaja akhir berusia 19-22 tahun. Menurut Papalia, D. E. Olds, S. W. & Feldman, (2001), setiap rentang usia kehidupan manusia memiliki tugas tahap perkembangan yang khusus.

Penelitian sebelumnya tentang film Keluarga Cemara 1 lebih banyak membahas keharmonisan keluarga dan nilai moral, belum mengkaji bagaimana remaja madya menafsirkan representasi identitas diri (*sense of self*) dalam film tersebut. Dan penelitian sebelumnya lebih fokus ke menganalisis tanda dalam teks film, adegan film, dan dibangun oleh narasi film. Selain itu, meski beberapa studi telah membahas keharmonisan keluarga dan nilai-nilai moral dalam Keluarga Cemara 1, kajian empiris mengenai bagaimana remaja madya (15–18 tahun) secara aktif menafsirkan representasi *sense of self* (identitas diri) dalam krisis keluarga masih terbatas.

Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada analisis teks (semiotika) atau aspek pengembangan sosial-emosional pada remaja awal, sehingga sedikit yang mengeksplorasi proses *decoding* oleh penonton remaja madya dan faktor sosiokultural yang memengaruhinya. Dengan demikian penelitian ini mengisi celah tersebut dengan pendekatan Resepsi *audiens* yang menempatkan remaja sebagai agen aktif dalam penafsiran makna film.

Teori Resepsi dalam Ilmu Komunikasi untuk memahami bagaimana penonton (*audiens*) menafsirkan representasi identitas diri (*sense of self*) remaja madya yang digambarkan dalam Film Keluarga Cemara 1. Teori ini menekankan bahwa makna sebuah teks media tidak ditentukan sepenuhnya oleh pembuatnya

melainkan diciptakan melalui interaksi aktif antara teks film dengan pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial penonton (Pertiwi et al., 2020).

Penelitian ini berfokus secara spesifik pada Resepsi penonton (*audiens*) pada bagaimana identitas diri (*sense of self*) direpresentasikan pada kelompok remaja madya (usia 15-18 tahun) dalam Film Keluarga Cemara 1. Penulis fokus pada remaja madya karena kelompok usia ini dinilai sangat rentan dalam isu identitas diri, khususnya ketika mereka berhadapan dengan masalah keluarga, seperti yang diilustrasikan dalam Film Keluarga Cemara 1. Tujuan penulis dalam penelitian ini untuk memahami makna yang terbentuk di benak penonton mengenai pergulatan identitas diri (*sense of self*) remaja madya saat mereka menyaksikan masalah keluarga yang rentan dalam Film Keluarga Cemara 1.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Penelitian berfokus pada tujuan penelitian untuk memahami makna yang terbentuk di benak penonton remaja madya mengenai identitas diri (*sense of self*) ketika mereka menyaksikan masalah keluarga yang rentan dalam Film Keluarga Cemara 1. Peneliti memfokuskan penelitiannya, pada pembahasan mengenai **“Resepsi Penonton Film Keluarga Cemara 1 Mengenai *Sense Of Self* Pada Masa Remaja Madya”**.

Peneliti memilih karena Resepsi penonton pada representasi identitas diri (*sense of self*) pada remaja madya (usia 15-18 tahun) sangat kuat untuk mencari pesan dari Film Keluarga Cemara 1. Untuk mempermudah penelitian, penulis menggunakan Studi Deskriptif Kualitatif dalam meneliti remaja madya pembentukan identitas diri (*sense of self*) melalui Film Keluarga Cemara 1.

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan di atas, adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penonton remaja madya menerima representasi *sense of self* (dominan hegemonik) yang digambarkan dalam film Keluarga Cemara 1?
- 2) Bagaimana penonton remaja madya menyesuaikan (negosiasi) realitas kehidupan personal dengan makna *sense of self* dalam film Keluarga Cemara 1?
- 3) Bagaimana penonton remaja madya menyampaikan pembacaan kritis (oposisional) terkait representasi *sense of self* dalam film Keluarga Cemara 1?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan pertanyaan masalah diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui penonton remaja madya menerima representasi *sense of self* (dominan hegemonik) yang digambarkan dalam film Keluarga Cemara 1.
- 2) Mengetahui penonton remaja madya menyesuaikan (negosiasi) realitas kehidupan personal dengan makna *sense of self* dalam film Keluarga Cemara 1.

- 3) Mengetahui penonton remaja madya menyampaikan pembacaan kritis (oposisional) terkait representasi *sense of self* dalam film Keluarga Cemara 1.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil akhir penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi manfaat bagi pengembang ilmu, khususnya Ilmu Komunikasi. Maka dari itu kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

- 1) Memberikan pemahaman penelitian ini bisa bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan teoritis khususnya Ilmu Komunikasi.
- 2) Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya akademis dan praktisi komunikasi.

#### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Penelitian ini sebagai bahan untuk menambah wawasan mengenai bagaimana remaja madya berkaitan dengan identitas diri (*sense of self*) dan membantu orang tua dalam memberikan pengawasan yang lebih efektif selama fase krusial remaja madya dalam Film Keluarga Cemara 1.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan pada pengetahuan mengenai emosional remaja madya pada identitas diri (*sense of self*).
- 3) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui respon remaja madya dalam identitas diri (*sense of self*).